

ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Ukhwatun Fatayat, Trisnawati, Meliyawati

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

ukhwatunfatayat1402@gmail.com

Abstract (English)

This study aims to determine the form, type of analysis of the principle of politeness in the language of teachers and students in the teaching and learning process and its implementation towards learning Indonesian in high school. This study used descriptive qualitative method. These data are obtained factually and accurately. Sources of data in this study were teachers and students in the teaching and learning process. At the implementation stage of this research, researchers used recording, transcription, and note-taking techniques. The results showed that there were 66 data of politeness compliance speech data of students and teachers in class X SMAN 10 Pandeglang, divided into 14 data of wisdom maxims, 8 data of generosity maxim, 12 data of praise/award maxim, 7 data of humility maxim, 17 agreement maxim data, and the maxim of sympathy is 8 data. The use of the principles of politeness in the language of students and teachers in the teaching and learning process and their implementation towards learning Indonesian in high school is found in the 2013 Curriculum, KD 3.14 Assessing things that can be emulated from biographical texts and KD 4.14 Revealing things that can be emulated from figures contained in biographical texts that are read in writing.

Article History

Submitted: 29 September 2023

Accepted: 8 October 2023

Published: 9 October 2023

Key Words

Politeness Principles,
Teaching and Learning
Process, High School
Indonesian Language
Learning

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, jenis analisis prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa pada proses belajar mengajar dan implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data ini diperoleh secara faktual dan akurat. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa pada proses belajar mengajar. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik rekam, transkripsi, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 66 data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa siswa dan guru di kelas X SMAN 10 Pandeglang, terbagi ke dalam maksimum kebijaksanaan sebanyak 14 data, maksimum kedermawanan 8 data, maksimum pujian/penghargaan 12 data, maksimum kerendahan hati 7 data, maksimum kesepakatan 17 data, dan maksimum kesimpatian sebanyak 8 data. Pemanfaatan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa siswa dan guru pada proses belajar mengajar dan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terdapat pada Kurikulum 2013, KD 3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi dan KD 4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.

Sejarah Artikel

Submitted: 29 September 2023

Accepted: 8 October 2023

Published: 9 October 2023

Kata Kunci

Prinsip Kesantunan, Proses
Belajar Mengajar,
Pembelajaran Bahasa
Indonesia SMA

Pendahuluan

Manusia tidak dapat berkomunikasi atau berinteraksi sebagai manusia seutuhnya jika tidak bergaul dengan manusia yang lain. Hal ini berkaitan dengan komunikasi atau bahasa. Proses

penyampaian informasi, baik berupa ide, pemikiran, atau konsep, dari satu orang ke orang lain dikenal sebagai komunikasi. Pertukaran informasi lisan atau lisan harus dilakukan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak agar komunikasi dapat berlangsung. Setiap hari, manusia dituntut untuk berkomunikasi dengan individu-individu di lingkungan terdekatnya. Di sekolah dasar, misalnya, guru berbicara dengan guru lain, maupun peserta didik, kemudian selain itu, di kantor komunikasi dengan pemimpin dan rekan kerjanya, dirumah pun dapat pula dilakukan dengan anggota yang lain. Tetapi dalam berkomunikasi terkadang masih ada orang yang belum memahami cara komunikasi yang baik. Hal ini yang sering terjadi dikalangan masyarakat.

Perluasan intermiten pengetahuan manusia karena komunikasi. Struktur sosial yang menciptakan komunikasi bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, tidak mungkin memisahkan komunikasi dari masyarakat. Ketika dua orang berbicara, itu juga dapat menghasilkan pemahaman di antara mereka, memungkinkan informasi yang dibagikan memiliki efek pada pendengar. Informasi yang dibagikan diantara orang-orang dapat memberikan kontribusi wawasan yang signifikan. Misalnya, banyak hal yang sebelumnya tidak kita ketahui menjadi jelas, memperbanyak kosa kata, dan lain-lain. Komunikasi haruslah bersifat meluas, artinya komunikasi yang disampaikan dapat membawa perubahan yang sangat mendalam dari pesan yang disampaikan tersebut. Sehingga timbullah komunikasi yang mengarahkan kepada pembicaraan atau topik yang diujarkan timbal balik. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih, atau oleh satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama pembicaraan mengenai apa yang dipercakapan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat menghubungkan antar seseorang dengan yang lainnya. Bahasa dapat dimaknai dengan berjalannya komunikasi serta memiliki nilai komunikasi yang baik. Komunikasi dapat membentuk rasa kesimpatian, menumbuhkan rasa sayang, serta mempererat tali persaudaraan, Bahasa juga merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengetahui perilaku tutur dalam komunikasi timbal balik. Bahasa pun memegang peranan penting karena tidak dapat hidup sendiri namun selalu berkomunikasi. Fungsi bahasa adalah sebagai penyampaian pesan antar manusia dengan sesamanya. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang menggunakan bahasa yang santun untuk menunjukkan bahwa orang tersebut terpelajar dan bermoral. Namun demikian, ada diantaranya penggunaan komunikasi yang tidak menggunakan bahasa yang santun. Bahasa yang santun bukan berarti menggunakan bahasa yang benar, tetapi bahasa yang menunjukkan bahwa ia berkomunikasi dengan bahasa yang baik atau sopan. Hal ini terikat pada siapa penuturnya, apa objek atau topik tuturannya, bagaimana konteks situasinya, dan siapa lawan tuturnya.

Tuturan seorang penutur dapat dikatakan santun apabila tuturannya menggunakan kesantunan dalam berbahasa atau komunikasi, tidak menyinggung perasaan lawan bicara, juga tidak memaksa atau menindas lawan bicaranya. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dipelajari untuk memahami berapa banyak kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan pendidik atau peserta didik dalam kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi terutama dalam kondisi formal dalam hal ini adalah saat berada di dalam kelas misalnya. Peran guru merupakan peran

yang berkaitan dengan berbagai bertujuan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, motivasi dan memberikan dorongan sehingga akan ada interaksi antara siswa dan guru bagaimana penerapan maksim dan kesantunan berbahasa dalam belajar.

Kesantunan berbahasa dapat dicapai oleh penutur yang dapat menganut prinsip kesantunan berbahasa yang berlaku bagi mereka yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, penutur tidak boleh mengabaikan prinsip kesantunan berbicara kepada orang lain. Ia mengatakan hal itu untuk menjaga hubungan baik dengan lawan bicara. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan komunikasi lisan berdasarkan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati. Dengannya, komunikasi menjadi mudah antara pembicara dan lawan bicara.

Di SMAN 10 Pandeglang penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa antara siswa dengan guru saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, berdasarkan pada pengamatan pada saat prapenelitian berlangsung terlihat ada beberapa siswa yang kurang enak didengar ketika berbicara. Siswa tidak dapat menggunakan kalimat atau perkataan dengan bahasa yang santun. Masih terdengar bahasa siswa seperti "Ah! Ibu pelit!", "bodo amatlah bu!!" dengan intonasi yang tinggi, lalu terlihat ada juga siswa ketika berpapasan dengan gurunya menunjukkan sikap acuh tidak ada saling tegur ataupun anggukan kepala sekedar untuk menghormati gurunya. Kesantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pergaulan, lingkungan, kurangnya pengelolaan dalam kosa kata, pengucapan yang tidak sewajarnya, ataupun media massa. Dalam hal ini, guru lah yang berwenang untuk memberikan bimbingan ketika siswa mengeluarkan kalimat yang tidak sopan atau perilaku yang kurang mengenakan, sehingga berdampak pada hasil belajarnya, atau sebaliknya jika tidak diperingati maka akan menimbulkan perkataan yang tidak sopan. Selain itu juga, siswa dapat meniru bahasa yang digunakan oleh guru, sehingga kesantunan berbahasa sulit untuk diterapkan oleh siswa.

Hal-hal seperti inilah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di SMAN 10 Pandeglang ini, dengan tujuan untuk mengetahui prinsip dan jenis kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa juga mengetahui sejauh mana implementasinya dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 10 Pandeglang.

Seseorang harus dapat menentukan apakah individu tersebut sopan ketika berbicara dan terlibat dengan orang lain. Ini ditunjukkan untuk membantu orang berkomunikasi lebih efektif dan menghindari penggunaan kata-kata yang tidak pantas. Pertimbangan serupa harus dilakukan saat berkomunikasi selama proses belajar mengajar di kelas. Berbicara dan berkomunikasi sering digunakan dalam kegiatan pendidikan. Lingkungan di dalam kelas sangat menentukan terjadinya proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan penanganan yang tepat, khususnya agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Perlu suasana yang menyenangkan untuk meningkatkan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Anak-anak dapat belajar di kelas bagaimana memperluas pengetahuan mereka, berteman dan mengembangkan kepribadian yang positif. Diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran di

sekolah akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang informasi yang diberikan oleh guru. Siswa dimasukkan ke dalam kelas dalam hal bagaimana mereka belajar, kepribadian mereka, keterampilan sosial, dan tanggung jawab untuk proses belajar mengajar. Keakraban guru dengan siswanya, tingginya derajat kerjasama yang dihasilkan dalam bentuk interaksi, dan tentunya adanya interaksi tersebut tergantung dari pendekatan guru kepada siswanya. Berbagai strategi, seperti memperhatikan, memberikan contoh, dan menjadi panutan yang positif, dapat digunakan. Untuk membangun lingkungan kelas yang menarik, hal ini dapat dilakukan selama pelajaran. Selain itu, strategi yang harus diterapkan instruktur untuk menjaga lingkungan kelas yang ideal membutuhkan ketegasan dalam kata-kata atau bahasa sopan yang digunakan oleh siswa selama proses pembelajaran. Setting atau suasana di mana kegiatan itu mungkin dilakukan memiliki hubungan yang erat dengan proses belajar mengajar.

Setiap komunikasi memiliki komponen yang sangat penting untuk interaksi antara siswa dan guru, serta dengan orang lain. Agar kegiatan belajar mengajar di kelas berhasil, siswa di sekolah harus dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya, termasuk keterampilan berbicara. Bahasa tuturan memiliki kaidah kesantunan baik disampaikan di dalam kelas maupun di masyarakat. Saat belajar atau berbicara, penting untuk memberikan perhatian khusus pada kualitas dan kuantitas bahasa karena yang pertama akan menunjukkan seberapa siap kita untuk memanfaatkan yang kedua.

Setiap orang memiliki kesalahan yang tidak terduga. Ketika berkomunikasi kesulitan dalam kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk kesimpangan sosial, yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kendala bahasa, kendala fisik, gaya bicara, situasi bicara, lawan bicara, bicara tidak jelas, dan lain-lain. Hal ini sangat berpengaruh dalam kondisi belajar siswa untuk generasi yang akan datang. Faktor kesantunan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa untuk menjadikannya santun atau tidak santun. Ada dua faktor kesantunan, yaitu pertama, aspek linguistik (bahasa verbal dan nonverbal), dan kedua, aspek nonlinguistik. Aspek kesantunan dalam berbahasa verbal meliputi: (1) intonasi, (2) nada suara, (3) pilihan kata, (4) struktur kalimat. Kesantunan dipengaruhi oleh unsur-unsur nonverbal, yaitu gerak anggota tubuh, menyipitkan mata, gelengan kepala, gestur tangan, tangan di pinggul, dan sebagainya. Selain faktor kebahasaan, ada aspek lain sebagai unsur kesantunan berbahasa, yaitu unsur nonlinguistik. Aspek kesantunan dalam unsur nonlinguistik, yaitu pranata sosial masyarakat, dan sikap penutur.

SMAN 10 Pandeglang menjadi tempat penelitian ini karena sebagian siswa dan guru di sekolah tersebut masih kurang dalam penggunaan bahasa yang santun, terutama di kelas X. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Proses Belajar Mengajar dan Implementasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu hal yang paling penting diantaranya yang berkaitan tentang sebuah penelitian. Peneliti melakukan penelitian ini tempat nya di SMAN 10 Pandeglang

yang beralamatkan di Jl. Raya Labuan KM.24 Pasireurih, Kec. Cisata, Kab. Pandeglang, Banten 42273. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu sekitar 2 minggu satu hari atau selama 16 hari yaitu pada tanggal 28 September 2022 sampai 13 Oktober 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X yang berjumlah 10 kelas SMAN 10 Pandeglang. Variabel Kualitatif terdapat variabel yang tidak bisa diklarifikasikan. Nilai variabel kualitatif bukan berupa angka, tetapi bentuk kategori deskriptif kualitatif. Dengan demikian, peneliti mengkategorikan siswa-siswi kelas X yang terlibat pada SMAN 10 Pandeglang. Berdasarkan Judul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Pada Proses Belajar Mengajar dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.” Variabel Kualitatif penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMAN 10 Pandeglang. Salah satu objek utama dalam penelitian ini ialah siswa-siswi kelas X dan Guru Bahasa Indonesia yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

a) Teknik Rekam

Pendekatan pencatatan adalah sarana pengumpulan data yang melibatkan pelacakan interaksi antara guru dan siswa, terutama yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki. Metode pencatatan digunakan dengan tetap memperhatikan fakta bahwa data yang diteliti berupa data lisan.

b) Teknik Transkripsi

Metodologi transkripsi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penulisan temuan rekaman audio setelah ditranskrip. Ini menyediakan peneliti dengan catatan tertulis dari temuan.

c) Teknik Catat

Teknik pencatatan adalah cara yang digunakan peneliti untuk menangkap data yang relevan dengan masalah kajian, yang kemudian diseleksi, dipilah, dan akhirnya dikategorikan.

Analisis teknis kualitatif dan deskriptif yang mendalam dilakukan pada data yang dikumpulkan. Berikut ini adalah panduan langkah demi langkah untuk menganalisis data:

1. Tabulasi data, sering juga disebut pengumpulan data berdasarkan hasil pencatatan. Data tersebut diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing.
2. Penyajian data, termasuk pengelompokan data menurut jenisnya, baik dari hasil pencatatan maupun dari pencatatan itu sendiri.
3. Adaptasi penggunaan maksim dalam interpretasi maksim kesantunan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
4. Menarik kesimpulan tentang kaidah kesantunan budaya Indonesia selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Penelitian

Berikut temuan penelitian yang akan penulis paparkan dalam pembahasan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 10 Pandeglang; 2) jenis kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 10 Pandeglang; dan 3) penerapan kesantunan berbahasa.

Tabel 4.1
Aplikasi Pematuhan Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di
SMAN 10 Pandeglang

No.	Maksim	Indikator	Data	Pusat	
				Guru	Murid
1	Kebijaksanaan	(+)	12	√	√
		(-)	2	√	√
2	Kedermawanan	(+)	7	√	√
		(-)	1	√	√
3	Pujian	(+)	10	√	√
		(-)	2	√	√
4	Kerendahan hati	(+)	4	√	√
		(-)	3	√	√
5	Kesepakatan	(+)	15	√	√
		(-)	2	√	√
6	Kesimpatian	(+)	6	√	√
		(-)	2	√	√
Jumlah Temuan Data			66		

Pembahasan

Indikator kesantunan bahasa berdasarkan teori maksim Leech dapat ditemukan dalam interaksi belajar mengajar di SMA. Indikator tersebut menunjukkan bagaimana prinsip kesantunan diterapkan dalam bahasa yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, serta bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal ini dapat dilihat baik dalam interaksi belajar mengajar siswa SMA Negeri 10 Pandeglang. Berdasarkan temuan penyelidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rekaman video tersebut menangkap ucapan siswa dan guru yang memenuhi standar kesopanan serta ucapan mereka yang tidak. Mematuhi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesopanan, maksim kesetujuan, dan maksim simpati berarti memenuhi prinsip kesantunan dan memenuhi prinsip kesantunan.

Konsep kesantunan dapat dipecah menjadi tiga subkategori: etiket dalam pakaian, etiket dalam tindakan atau perilaku, dan etiket dalam bahasa atau ucapan. Sulit untuk mengidentifikasi apa yang termasuk kesopanan dalam pakaian dan perilaku karena tidak ada standar yang diterima secara universal yang dapat diterapkan pada kedua bentuk kesopanan tersebut. Masih banyak siswa SMA Negeri 10 Pandeglang yang belum menginternalisasi prinsip kesopanan dan belum mengamalkannya. Dapat dilihat dari fenomena ketidaksantunan dari berbagai tempat misalnya ada beberapa siswa ketika maju ke depan kelas dengan pakaian kurang rapi, masih ada juga siswa berjalan begitu saja di depan guru dengan tidak permisi atau bahkan ada yang bersenggolan dengan tidak mengucapkan bahasa “maaf” atau permisi numpang lewat, maaf mendahului, bahkan dengan gaya bahasa tubuh datar atau tidak membungkukan sedikit badannya tanda hormat atau pun sekedar mencium tangan guru ketika berpasasan di sekolah.

Implementasi kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di lingkungan pendidikan sebagai lingkungan yang memberikan wawasan dan mengubah sesuatu hal yang buruk

menjadi baik harus dapat menjadikan siswa yang dulunya berperilaku tidak santun menjadi santun. Pendidikan di jaman dahulu tentu sangat berbeda keadaannya dengan yang terjadi pada saat ini. Jika siswa pada jaman dahulu ketika bertemu dengan guru atau orang yang dianggap lebih tua, mereka akan membungkukkan badan sebagai rasa hormat mereka. Hal ini tentu berbeda dengan keadaan siswa jaman sekarang yang cenderung mengabaikan sikap seperti itu. Siswa pada jaman dahulu ketika berbicara dengan orang yang lebih tua akan berhati-hati dan sopan, namun yang terjadi saat ini adalah siswa berbicara dengan guru seperti berbicara kepada temannya sendiri. Selain itu masalah cara berpakaian siswa jaman dulu dan sekarang tentu sangat berbeda, jika jaman dahulu siswa cenderung berpakaian tertutup justru siswa saat ini cenderung berpakaian terbuka.

Dalam proses belajar mengajar, siswa dan pengajar harus menggunakan bahasa yang sopan, dan Kurikulum 2013 (K-13) merinci bagaimana hal ini harus dilakukan saat belajar bahasa Indonesia di sekolah menengah. K-3 Memahami, mengamini, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, kontekstual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan kemanusiaan dengan wawasan kemanusiaan, bangsa, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan peristiwa, serta menerapkan prosedur pengetahuan pada bidang studi tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. dan K-4 Ketika siswa dapat dengan bebas mengolah, menalar, mempresentasikan, dan berkreasi dalam dunia nyata dan abstrak yang relevan dengan pengembangan dari apa yang mereka pelajari di sekolah, berperilaku produktif dan kreatif, serta memiliki kemampuan menggunakan teknik sesuai dengan standar keilmuan, lalu mereka telah menunjukkan bahwa mereka telah mencapai keterampilan itu. KD 3.14 Mencermati pelajaran yang dapat dipetik dari teks biografi dan KD 4.14 Menjelaskan pelajaran yang dapat dipetik dari tokoh dalam teks biografi yang dibacakan secara tertulis.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 66 data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa siswa dan guru di kelas X SMAN 10 Pandeglang, terbagi ke dalam maksim kebijaksanaan sebanyak 14 data, maksim kedermawanan 8 data, maksim pujian/penghargaan 12 data, maksim kerendahan hati 7 data, maksim kesepakatan 17 data, dan maksim kesimpatian sebanyak 8 data. Pemanfaatan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa siswa dan guru pada proses belajar mengajar dan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terdapat pada Kurikulum 2013, KD 3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi dan KD 4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.

Saran

Dengan Dengan selesainya penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik atau guru diharapkan penelitian ini menjadikan sebuah rujukan dan dapat memberi gambaran bagi guru sebagai bahan keterampilan guru dalam mengajar, penggunaan, pemilih kosa kata dan diimplementasikan dalam pembelajaran dan dapat dikaitkan dalam muatan pendidikan karakter.

2. Bagi pelajar atau siswa, diharapkan siswa dapat menambah pemahaman dan meningkatkan komunikasi yang baik serta kemampuan siswa dalam mempelajari dan mengaplikasikan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi dalam pembahasan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Agustin, R.N., Wijayanti, K., dan Winarti. (2014). Pengaruh Motivasi dan Aktivitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 3(2).
- Agustina, D. Sumarlam & Rohmadi M. 2020. Kesantunan Berbahasa Sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Jurnal: Bahasa dan Sastra, dan Pengajaran Volume 9*.
- Alfiani, M. Miftah, & Fauziyah, Yayuk (2020). Manajemen Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Ana Welvi, Ermanto, Hasanudin WS. 2015. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin Koto Baru. *Jurnal: Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1*.
- Anggraini, Novia, dkk. 2019. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, volume 3 (I).
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Thing With Word*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daft L, Richard. 2015. *Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- Eko Danu. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Fraser, Bruce. 1978. "Acquiring Social Competence in a Second Language" *Journal: RELC Vol. 9, Nomor 2, Desember 1978*. Furqon. 2008.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hermaji, B. 2021. *Teori Pragmatik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka. Utama.
- Junaedi, F. (2019). *Etika Komunikasi di Era Siber : Teori dan Praktik*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2020. Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). <https://kbbi.web.id/didik>.
- Langi. 2017. Tindak Tutur Direktif Dalam Kajian Ceramah Akun Instagram Ustaz Subhan Bawazier dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jurnal. Vol. 02 No. 01, Februari 2022.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi. GP Press Group.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2012. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Purwanto, M. Ngalim. 2016. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahardi, Kunjana. 2019. Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstra. Linguistik. Yogyakarta: Amara Books.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. Pragmatik Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sinaga, Mangatur. Dkk. 2013. "Tindak Tutur Indonesia Lawyers Club". Jurnal: ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra. Volume 8, No 01 2013.
- Sumarsono, 2012. Sociolinguistik. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Taufiqur Rahman. 2017. Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Wasista, Sigit dkk. 2019. "Aplikasi Internet Of Things (IOT) Dengan Arduino dan Android". Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wisnu Aditya Kurniawan, 2018. Budaya Tertib Siswa Di Sekolah. Sukabumi: CV. Jejak.
- Yule, George. 2014. Pragmatik (Terjemahan: Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, dkk. 2010. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.